

# **Keindahan Desain Tamiang, Menghiasi Hari Raya Kuningan di Desa Penarungan**

Yulia Ardiani

Staff UPT Teknologi Informasi Dan Komunikasi  
Institut Seni Indonesia Denpasar

## **Abstrak**

Salah satu perayaan agama hindu yang dirayakan setiap enam bulan sekali atau setahun dua kali adlah perayaan galungan dan kuningan. Hari raya tersebut dirayakan untuk merayakan kemenangan darma melawan adharma menurut kepercayaan agama hindu. Dalam perayaan galungan, biasanya umat hindu merayakannya dengan memasang penjor didepan rumah sebagai ciri khas simbol perayaan kemenangan darma melawan adharma. Di hari raya kuningan umat hindu memasang tamiang. Tamiang merupakan simbol perayaan hari raya kuningan yang juga sebagai simbol kemenangan darma melawan adharma yang dipasang di dalam rumah. Tamiang berupa jaritan janur melingkar membentuk lingkaran dengan berbagai variasi hiasan.

Dengan majunya jaman kini tamiang selain dibuat dengan janur, dapat dibuat dengan bahan ental ( daun enau ) yang diberi modifikasi dengan tambahan kertas minyak berwarna warni untuk memberi kesan menarik pada tampilan tamiang tersebut. Di desa penarungan yang berada di kecamatan mengwi tepatnya kabupaten badung masih memiliki ciri khas memasang tamiang pada tiap rumah atau bale ( bangunan dalam bahasa bali ) saat merayakan perayaan hari raya kuningan.

**Kata Kunci : Kuningan, Tamiang, Janur, Desa Penarungan**

## **Pendahuluan**

Perayaan umat hindu yaitu hari raya kuningan adalah hari raya yang masih menjadi rangkaian dalam hari raya galungan. Diperayaan kuningan tidak semua desa memiliki banten atau sesajen yang sama, setiap desa memiliki beragam versi mengenai sesajen ataupun bantennya. Tapi pada umumnya hari raya kuningan menggunakan sesajen atau banten yang bernama tamiang. Tamiang pada awalnya hanya berdesain bundar yang melambangkan perputaran roda ( perputaran kehidupan manusia ).

## **Kuningan**

Kuningan adalah hari raya untuk merayakan kemenangan dharma melawan adharma (Gea, 2004:148). Hari raya kuningan merupakan bagian dari rangkaian hari raya galungan dalam hindu, yang jatuh pada 10 hari setelah galungan, yaitu pada Saniscara (sabtu) kliwon wuku kuningan. Kata kuningan memiliki makna kauningan yang artinya mencapai peningkatan spiritual dengan cara introspeksi agar terhindar dari mara bahaya. Dikutip dari Bhagawan Dwija mengatakan makna dari Kuningan adalah mengadakan janji atau pemberitahuan atau nguningang baik kepada diri sendiri, maupun kepada Ida Sanghyang Parama Kawi, bahwa dalam kehidupan kita akan selalu berusaha memenangkan dharma dan mengalahkan adharma (antara lain bhuta dungulan, bhuta galungan dan bhuta amangkurat). Pada hari raya kuningan banten atau sesajen pada setiap desa belum tentu sama, karena memang banten itu beraneka ragam versinya. Tapi umumnya pada hari raya kuningan menggunakan upakara sesajen yang berisi simbol tamiang dan endongan, di mana makna tamiang memiliki lambang perlindungan dan juga juga melambangkan perputaran roda alam.

Endongan maknanya adalah perbekalan. Bekal yang paling utama dalam mengarungi kehidupan adalah ilmu pengetahuan dan bhakti (jnana). Sementara senjata yang paling ampuh adalah ketenangan pikiran. Sarana lainnya, yakni ter dan sampian gantung. Ter adalah simbol panah (senjata) karena bentuknya memang menyerupai panah. Sementara sampian gantung sebagai simbol penolak bala.

Pada hari raya kuningan juga dibuat nasi kuning sebagai lambang kemakmuran dan dihaturkan sesajen - sesajen sebagai tanda terimakasih dan suksmaning idep sebagai manusia menerima anugerah dari Sang Hyang Widhi. Melalui perayaan hari raya kuningan inilah diingatkan bahwa makna kuningan tersebut untuk selalu ingat menyamabraya, meningkatkan persatuan dan solidaritas sosial, dan umat diharapkan selalu ingat kepada lingkungan sehingga tercipta harmonisasi alam semesta beserta isinya serta tidak lupa akan ingat mengucapkan syukur kepada Tuhan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala karunia-Nya. Disetiap perayaan kuningan banten atau sesajen tamiang akan tampak pada tiap rumah, dimana tampilan tamiang tersebut masihlah sederhana dan tak memiliki corak yang mencolok dimata. Kini saat perayaan hari raya kuningan tamiang tersebut didesain sedemikian rupa agar memiliki daya Tarik tapa menghilangkan makna dari tamiang tersebut.

## **Desain**

Desain adalah salah satu bentuk kebutuhan badani dan rohani manusia yang dijabarkan melalui berbagai bidang pengalaman, keahlian dan pengetahuannya yang mencerminkan perhatian pada apresiasi dan adaptasi terhadap sekelilingnya (Sachari, 2002 ;5). Desain biasa diterjemahkan sebagai seni terapan, arsitektur, dan berbagai pencapaian kreatif lainnya. Dalam sebuah kalimat, kata desain bisa digunakan, baik sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata kerja, desain memiliki arti proses untuk membuat dan menciptakan obyek baru. Sebagai kata benda, desain digunakan untuk menyebut hasil akhir dari sebuah proses kreatif, baik itu berwujud sebuah rencana, proposal, atau berbentuk benda nyata.

Proses desain pada umumnya memperhitungkan aspek fungsi, estetika, dan berbagai macam aspek lainnya dengan sumber data yang didapatkan dari riset, pemikiran, brainstorming, maupun dari desain yang sudah ada sebelumnya. Akhir - akhir ini, proses (secara umum) juga dianggap sebagai produk dari desain, sehingga muncul istilah perancangan proses. Proses desain kian makin berkembang, beragam desain kini telah berkembang dan menarik apresiasi dari para penikmat seni. Terdapat seni desain yang dibuat baru atau prosesnya dibuat dari perencanaan, penyusunan hingga *finishing*. Tapi da juga proses desain yang diterapkan pada benda atau media yang

sudah awal. Contohnya sebuah sepatu yang memiliki desain polos (tanpa corak sedikit pun) kini didesain dengan tambahan garis pinggir ataupun gradasi warna, Begitupun dengan atau media lainnya yang berkaitan dengan seni.

## **Janur**

Janur (dari bahasa Jawa) adalah daun muda dari beberapa jenis palma besar, terutama kelapa, enau, dan rumbia. Janur biasa dipakai sejumlah suku bangsa di Nusantara sebagai alat kehidupan sehari-hari. Masyarakat Bali, Jawa, dan Sunda biasa memanfaatkan janur untuk dianyam. Teknik merangkai janur mencapai puncak estetika di Bali dan beberapa tempat di Jawa, dan bisa dilihat pada upacara - upacara keagamaan serta perkawinan. Janur yang masih terangkai pada tangkai daun diikat dengan bambu panjang, dan kemudian anyaman janur dipasang pada ujungnya dipasang di gerbang atau tepi jalan dan disebut penjor (bahasa Bali). Hiasan serupa juga ditemukan dalam upacara - upacara di Bali.

Janur yang telah dipisahkan dari tangkai daun serta tulang anak daunnya dapat dianyam atau dirangkai menjadi bermacam - macam bentuk dalam seni merangkai janur. Janur juga dianyam dan dipakai untuk membungkus makanan, karena tahan panas dan kuat. Ketupat adalah contohnya.

## **Tamiang**

Tamiang adalah sebagai simbol pelindung dan juga senjata dari Dewata Nawa Sanga sebagai lambang perputaran roda kehidupan, cakraning panggilingan untuk mengingatkan pada hukum alam (rta). Artinya, jika masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri dengan alam, atau taat dengan hukum alam sudah pasti akan tergilas roda kehidupan, bahaya berupaya bencana alam dan kerusakan alam.

Biasanya, tamiang dipasang di pojok rumah dan di pelinggih yang pada dasarnya memiliki arti sebagai bekal yang paling utama dalam mengarungi kehidupan. Sementara sampian tamiang dalam kuningan disebutkan sebagai simbol perang yang

mewarnai perayaan kuningan tersebut, simbol tamiang ini dimaknai juga sebagai pertahanan diri di dalam diri manusia. Dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, pertahanan diri yang ampuh adalah moral dan etika serta ilmu pengetahuan. Dengan memiliki pertahanan seperti itu umat diharapkan mampu menghadapi kegelapan, kebodohan dan musuh - musuh yang ada dalam diri.

Dengan mampu memerangi musuh-musuh yang bersumber dari dalam diri, maupun tekanan eksternal yang ingin merusak nilai-nilai kesucian, umat diharapkan dapat mencapai jagadhita.

### **Desain Tamiang Desa Penarungan**

Berikut desain tiga (3) tamiang yang dibuat dari janur atau busung (janur dalam istilah bahasa bali). Tamiang disini berbentuk bulat (melambangkan perputaran roda) dengan tambahan desain pinggiran tamiang yang menggunakan kertas jagung. Pinggiran yang berbentuk ringgit di tepi tamiang memberikan kesan lancip atau kesan seperti duri yang terletak dipinggiran atau tepi tamiang tersebut. Di bundaran tamiang tersebut didesain 2 (dua) lingkaran kertas jagung yang melingkari hiasan tengah tamiang. Ditengah bundaran tamiang tersebut di berikan hiasan yang berbentuk bunga mawar dan terbuat dari enau (ental) di bagian belakang tamiang juga diberikan tulang janur yang kecil dan lentur. Ini akan digunakan sebagai tali untuk tempat menggantungkan tamiang. Terdapat juga pendamping tamiang yang berbentuk desain seperti jam pasir. Dengan tambahan desain kertas jagung dan bawahan yang diberi hiasan mawar agar senada dengan desain tamiang tersebut. Berikut dokumentasi foto dari tamiang yang dibuat di desa penarungan kecamatan mengwi.

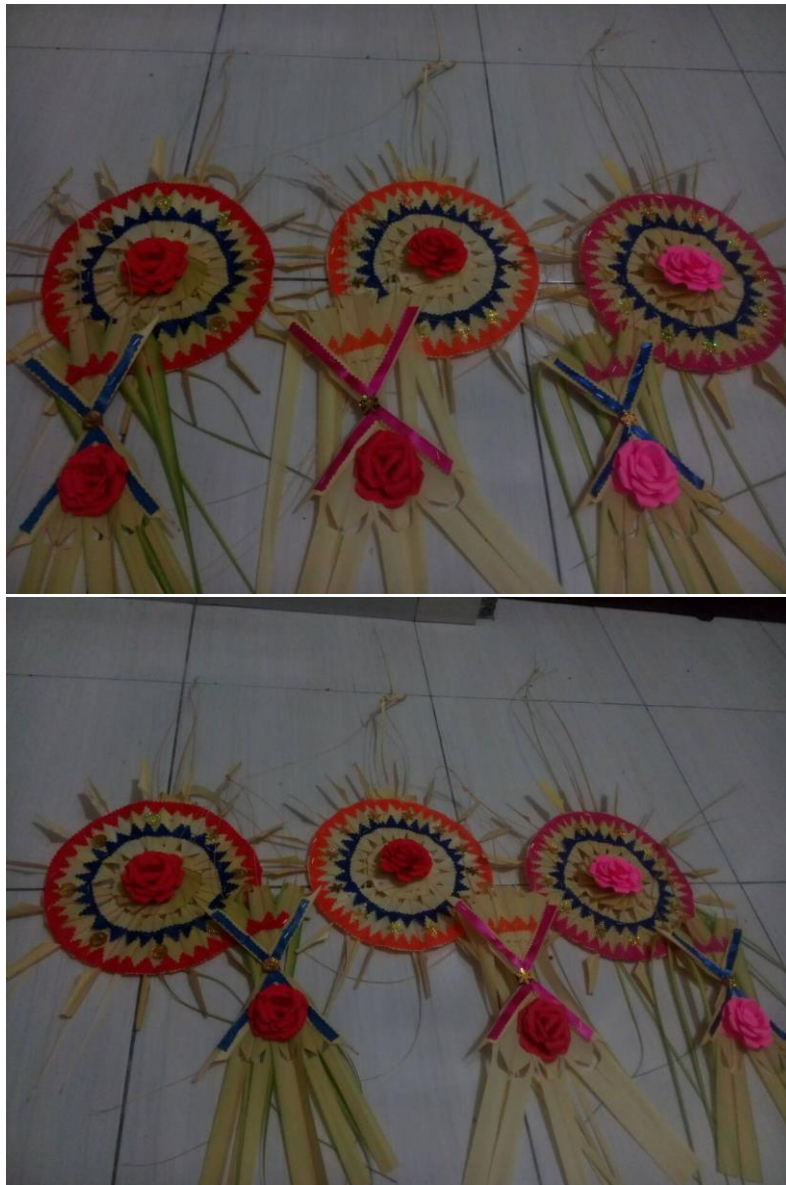


Foto : Desain Tamiang Desa Penarungan  
Dokumentasi : Yulia Ardiani

## **Penutup**

Perayaan hari raya kuningan menurut umat hindu sebagai merayakan kemenangan dharma melawan adharma, dalam merayakan hari raya kuningan umat hindu memasang tamiang yang berfungsi sebagai tameng atau pelindung dari hal yang buruk. Tamiang biasanya berbentuk bundar yang melambangkan roda kehidupan. Tamiang pun memiliki berbagai macam desain, dengan tambahan variasi kertas minyak atau pun tambahan desain lainnya untuk mempercantik tampilan tamiang tersebut. Begitu juga tamiang yang terpasang di desa penarungan juga memiliki desain yang unik dan menarik tanpa menghilangkan makna dari tamiang tersebut.

## **Referensi**

Sachari, Agus. Yan Yan Sunarya. 2002. Sejarah dan Perkembangan Desain Dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia. Bandung: ITB.

Anonim. 2011. *Tamiang*. <http://sejarahharirayahindu.blogspot.co.id/2011/11/tamiang/>  
Diakses Pada Tanggal 2 September 2016

Gea, Antonius Athosoki. Noor Rachmat, Antonina Panca Yuni Wulandari. 2004. Relasi Dengan Tuhan. Jakarta:PT Elex Media Komputindo